

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Tuhan dengan berbagai kelebihan, salah satunya yaitu akal. Agar manusia dapat memanfaatkan akal dengan sebaik mungkin maka diperlukannya sebuah pendidikan. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan yang berlangsung didalam sekolah maupun luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan perannya di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal, di sekolah dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peran hidup secara tepat (Mudyaharjo, 2001).

Pendidikan sebagai pengembangan kemampuan individu, tak akan lepas dari belajar, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagi hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk sebagian siswa belajar dirasa mudah, tapi ada beberapa siswa yang merasa sulit dalam belajar. Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor-faktor intern (dari dalam diri) terdiri dari tiga faktor, yaitu : faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sementara itu, faktor-faktor ekstern (dari luar diri) terdiri dari 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut tidak boleh disepelekan oleh guru maupun orang tua sebagai pendidik di rumah (Slameto, 2010b).

Proses kegiatan belajar siswa memiliki intensitas yang berbeda-beda, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia intensitas diartikan sebagai keadaan tingkatan atau ukuran intensnya, sehingga intensitas dapat diartikan sebagai suatu usaha

yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan, dalam hal ini tujuan belajar. Belajar tidak harus dilakukan dalam waktu yang lama, yang terpenting proses belajar dapat dilakukan secara rutin, sehingga dengan rutinitas tersebut belajar dapat menjadi kebiasaan bagi siswa (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008).

Agama sebagai dasar pijakan umat manusia menjadi hal yang sangat penting bagi manusia, karena agama dapat menuntun manusia ke jalan yang lebih baik. Agama pula yang mengatur pola hidup manusia baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan Tuhannya. Pendidikan yang berlandaskan pada ketuhanan merupakan pendidikan Agama Islam yang menanamkan ajaran Agama Islam, salah satunya dengan mempelajari akidah akhlak sebagai cerminan pribadi muslim yang baik, dan dapat mengamalkan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nurkholis, 2013).

Dalam keseharian hidup manusia, akidah akhlak itu sangat penting. Dengan akidah seseorang mengikrarkan dirinya untuk meyakini, dengan akhlak seseorang membuktikan keyakinannya. Dalam penelitian ini, akhlak yang menjadi peran utama dalam menjalani kehidupan ini. Agar interaksi yang dilakukan oleh manusia dapat berlangsung dengan aman dan tenteram.

Akhlak menjadi hal yang sangat penting pada zaman ini, yang mana manusia sudah dihadapkan dengan merosotnya moral. Fenomena yang terjadi saat ini mengakibatkan resahnya masyarakat, begitu juga dengan orang tua dan guru yaitu kenakalan remaja. Perilaku remaja yang mengarahkan pada kehancuran suatu bangsa dan rendahnya penanaman karakter atau akhlak yaitu meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, ketidakjujuran yang membudaya, semakin tingginya rasa tidak hormat terhadap orang tua, tenaga pendidik dan figur pemimpin, pengaruh kelompok terhadap kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penggunaan bahasa yang memburuk, menurunnya rasa tanggungjawab individu, meningkatnya perilaku merusak diri sendiri, dan semakin pudarnya pedoman moral (Dadan. s, 2007).

Sekolah dapat menjadi ruang dalam pelaksanaan proses belajar yang baik, terkhusus belajar akidah akhlak. Dalam melaksanakan proses pembelajarannya,

sekolah harus memberikan rasa aman, nyaman, tenteram dan menyenangkan sehingga dapat terciptanya kondisi yang baik. Supaya kondisi sekolah dapat tetap baik, maka peran guru sangatlah penting untuk menanamkan sikap sopan santun kepada peserta didik. Dalam proses pembelajaran di sekolah, diperlukannya hubungan yang baik antara guru dan siswa. Yang mana ini tidak akan jauh dari yang namanya sikap sopan santun peserta didik terhadap guru, sehingga ketika siswa mampu bersikap sopan dan santun kepada guru akan terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman dan tenteram karena terciptanya hubungan sosial yang baik antara guru dan siswa.

Pada kenyataannya, masalah yang sering terjadi di sekolah yaitu kurangnya sikap sopan dan santun siswa terhadap guru. Siswa yang masih kurang sopan terhadap guru seringkali menjadi permasalahan di sekolah, apalagi pada jenjang sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah yang mana siswanya sedang mengalami proses pendewasaan dan pengenalan jati diri.

Di kalangan masyarakat, akidah akhlak menjadi hal yang sangat fundamental. Jika tidak didasari oleh akidah yang kuat dan akhlak yang baik, peserta didik terpintar pun tidak akan dapat mencerminkan pribadi yang baik. Maka dari itu akidah akhlak menjadi tahap awal dalam menanamkan keyakinan dan akhlak. Walaupun akidah akhlak di sekolah bukanlah faktor utama yang dapat mempengaruhi sikap sopan santun peserta didik, namun akidah akhlak di sekolah merupakan benteng siswa dalam pembentukan dan pembinaan perilaku yang baik dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu juga, karena akidah akhlak didasari oleh akidah islam, maka siswa pun akan membentuk akhlak sesuai dengan moral Islami.

Dari hasil studi pendahuluan penulis yang dilakukan di MTs Darusalam Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung melalui informasi yang didapatkan dari guru mata pelajaran akidah akhlak menunjukkan bahwa masih ada siswa kelas VIII yang belum mampu bersikap sopan dan santun terhadap guru, seperti tidak mengucapkan salam ketika bertemu guru, tidak mencium tangan guru ketika bertemu, mengacuhkan ketika dinasehati guru, meninggikan nada ketika berbicara dengan guru. Maka disinilah peran intensitas belajar akidah akhlak yang bertujuan

untuk menanamkan nilai-nilai akhlak agar siswa mampu merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dipilihnya madrasah tsanawiyah sebagai objek penelitian, karena madrasah tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan yang bercorak islami, yang berusaha merubah tingkah laku, sikap, dan pola pikir siswa kearah yang lebih baik sesuai norma-norma yang berlaku. Dengan melihat pentingnya intensitas belajar akidah akhlak untuk siswa, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul: Pengaruh Intensitas Belajar Akidah Akhlak Terhadap Sikap Sopan Santun Siswa (Penelitian terhadap Siswa Kelas VIII MTs Darusalam Arjasari)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana realitas intensitas belajar akidah akhlak kelas VIII Mts Darusalam Arjasari?
2. Bagaimana realitas sikap sopan santun siswa kelas VIII di MTs Darusalam Arjasari?
3. Bagaimana pengaruh intensitas belajar akidah akhlak terhadap sikap sopan santun siswa kelas VIII MTs Darusalam Arjasari?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui realitas intensitas belajar akidah akhlak kelas VIII di MTs Darusalam Arjasari
2. Untuk mengetahui realitas sikap sopan santun siswa kelas VIII terhadap guru di MTs Darusalam Arjasari
3. Untuk mengetahui pengaruh intensitas belajar akidah akhlak terhadap sikap sopan santun siswa kelas VIII MTs Darusalam Arjasari

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan intensitas belajar akidah akhlak.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan kembali sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat secara praktis:

a. Bagi peneliti

Sebagai tambahan wawasan mengenai pentingnya intensitas belajar akidah akhlak dalam menumbuhkan akhlak yang baik, terkhusus dalam bersikap sopan dan santun terhadap guru.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pembelajaran akidah akhlak agar dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut yang ditandai dengan sikap sopan dan santun yang lebih baik.

c. Bagi pendidik

Penelitian ini untuk memberikan masukan kepada pendidik agar dapat memanfaatkan secara maksimal pembelajaran akidah akhlak untuk menanamkan akhlak yang baik pada peserta didik.

d. Bagi peserta didik

Penelitian ini berguna untuk membiasakan peserta didik dalam bersikap sopan dan santun terhadap pendidik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Kerangka Berpikir

Kata intensitas berasal dari Bahasa Inggris yaitu *intense* yang berarti semangat, giat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, intensitas diartikan sebagai keadaan tingkatan atau ukuran intensnya (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008). Intensitas merupakan besar atau kekuatan tingkah laku, jumlah energy, fisik yang dignakan untuk merangsang salah satu indera, ukuran fisik dari energy atau data indera (Nuryani, 2014). Intensitas adalah tingkat keseringan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu yang didasarkan rasa senang terhadap kegiatan yang dilakukannya (yuniar, 2013).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan, dalam hal ini tujuan belajar.

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan (Syaiful, 2002). Belajar merupakan perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya (Fathurrohman, 2012).

Salah satu pembelajaran yang dapat diberikan oleh guru yaitu akidah akhlak, agar peserta didik memiliki akidah yang kuat dan akhlak yang baik. Secara bahasa akidah berasal dari kata 'aqoda y'aqidu aqdan 'itiqoodaan: yaitu kepercayaan hati atau keyakinan (Yunus, 1973). Adapun menurut istilah akidah adalah semua hal yang menjadi ideology manusia melalui amalan hati yang berupa keimanan terhadap sesuatu dan pembenaran tentangnya (Masripah, 2007). Akidah adalah iman dengan semua rukun-rukunnya yang keenanam (Azam, 1993). Selain itu juga, akidah adalah apa-apa yang dipercayai seseorang diikat kuat oleh sanubarinya, dan dijadikannya sebagai madzhab atau agama yang dianutnya (Anwar, 2014).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa akidah merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam yang wajib dianut oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat dan mendasar. Berakidah berarti seseorang mengikrarkan dirinya untuk meyakini Islam dan membuktikan keyakinannya itu dengan mengamalkan kewajiban dan meninggalkan larangan.

Adapun akhlak secara etimologi berasal dari kata khuluq dan jamaknya akhlak yang berarti budi pekerti, etika dan moral. Sedangkan akhlak menurut Ahmad Amin dalam kitabnya Al-Akhlak, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, dalam pengertian jika kehendak itu dibiasakan itu dinamakan akhlak (Djatnika, 1992). Sedangkan Imam Al-Ghazali berpendapat akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi (Bakry, 1986).

Selain itu juga, akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena

Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam (Habibah, 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang ditampakkan dalam sebuah perilaku tanpa pertimbangan sehingga telah menjadi kepribadiannya. Akhlak tersebut dapat disebabkan oleh fitrah seseorang sejak lahir, kebiasaan yang diperbuat, ataupun pengaruh lingkungan.

Berdasarkan pengertian intensitas, belajar, akidah dan akhlak yang telah dijelaskan di atas, intensitas belajar akidah akhlak adalah seberapa sering usaha siswa yang dapat menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan nilai dan sikap, terkhusus untuk mengenal, menghayati dan mengimani Allah Swt dan mengaktualisasikannya dalam tingkah laku sehari-hari sesuai dengan Al-qur'an dan Al-hadist.

Intensitas belajar siswa akan menentukan tingkat pencapaian hasil belajar siswa, semakin siswa menunjukkan semangat belajar yang tinggi, maka hasil yang digapainya pun akan semakin baik. Intensitas sangat berkaitan sekali dengan motivasi, dimana belajar memerlukan intensitas atau semangat belajar tinggi terutama berdasarkan motivasi. Semakin tinggi motivasi yang diberikan, maka akan semakin tinggi pula keberhasilan yang akan diraih pada mata pelajaran tersebut. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar siswa.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang penting untuk meningkatkan intensitas belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar, karena seseorang akan menghasilkan sesuatu yang maksimal ketika semangat atau motivasi yang dia miliki sangat tinggi dan akan lebih cepat mencapai hasil belajar yang diharapkan.

1. Tingkat intensitas belajar digolongkan menjadi intensitas belajar tinggi, sedang, rendah.
 - a. Intensitas belajar tinggi

Intensitas belajar tinggi diawali dengan adanya motivasi belajar yang sangat tinggi. Motivasi belajar tinggi dapat dilihat ketika siswa mempunyai rasa percaya diri terhadap tugas yang harus diselesaikan, selalu mengarah pada tujuan dan berorientasi pada masa depan.

b. Intensitas belajar sedang

Tingkat intensitas belajar sedang biasanya memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih baik dari siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Mereka kekurangan rasa percaya diri dalam melaksanakan tugas yang harus diselesaikan, dan terkadang merasa kesulitan ketika mengerjakan tugas tersebut.

c. Intensitas belajar rendah

Tingkat intensitas belajar yang rendah dapat terlihat dari gairah siswa dalam menghadapi kesulitan dalam belajar, waktu belajar yang sedikit, memiliki usaha yang kurang dalam belajar, tidak memiliki tujuan yang jelas dalam belajar, sehingga hasil belajarnya pun kurang memuaskan.

2. Indikator Intensitas Belajar Siswa

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas belajar mempunyai beberapa indikator, diantaranya:

a. Motivasi

Perilaku belajar disesuaikan dengan pembelajaran. Pada diri pembelajar terdapat kekuatan mental penggerak belajar dengan tingkat yang berbeda-beda. Kekuatan mental yang berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita (Dimiyati, 2013). Kekuatan tersebut biasa disebut dengan motivasi.

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keadaan yang berasal dari dalam diri individu yang dapat melakukan tindakan belajar, termasuk didalamnya adalah perasaan menyukai materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang mendorong untuk melakukan tindakan karena adanya rangsangan dari luar individu, pujian, dan hadiah atau peraturan sekolah, teladan dari orang tua, guru dan lainnya,

merupakan contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Jadi, fungsi motivasi dalam belajar adalah:

- 1) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai;
- 2) Mendorong manusia untuk berbuat;
- 3) Menyeleksi perbuatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi akan mendorong seseorang untuk belajar dengan bersungguh-sungguh demi memperoleh hasil belajar yang optimal. Artinya, dengan adanya usaha yang tekun terutama didasari motivasi, maka seseorang yang belajar akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Intensitas motivasi peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian hasil belajar.

b. Durasi kegiatan belajar

Durasi kegiatan belajar merupakan berapa lama rentang kemampuan penggunaan waktu untuk melakukan kegiatan belajar. Durasi waktu berkaitan dengan berapa lamanya seorang siswa melakukan kegiatan belajar dalam rentang waktu tertentu. Masalah pengaturan waktu inilah yang menjadi persoalan bagi siswa. Banyak siswa mengeluh karena tidak dapat membagi waktu dengan tepat dan baik. Sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar, terbuang dengan percuma (Syaiful, 2002).

c. Frekuensi kegiatan belajar

Frekuensi adalah sejumlah kejadian dalam suatu waktu. Frekuensi merupakan berapa sering kegiatan dilakukan dalam waktu tertentu. Jadi frekuensi belajar adalah berapa sering melakukan kegiatan belajar dalam periode waktu tertentu. Dalam frekuensi belajar siswa memiliki frekuensi yang berbeda-beda, dalam frekuensi belajar ini diharapkan siswa mampu mengatur waktu sebaik mungkin sehingga waktu yang digunakan tidak terbuang dengan percuma (Syamsudin, 2009).

d. Presentasi

Presentasi yang dimaksud adalah gairah, keinginan atau harapan seseorang yang ditunjukkan dengan kerja keras. Artinya maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari keinginan yang kuat siswa untuk belajar. Keinginan tersebut ditunjukkan dengan perbuatan yang tampak sehingga sasaran tercapai.

e. Arah Sikap

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan (Slameto, 2010b). Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek, dan sikap terhadap objek ini disertai dengan perasaan positif atau negatif. Orang yang bersikap negatif akan cenderung untuk menjauhi, menghindari, membenci, bahkan tidak menyukai objek tertentu. Sedangkan dalam bentuknya yang positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangi, dan mengharapkan objek tertentu. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan.

f. Minat

Minat timbul apabila individu tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan digeluti memiliki makna bagi dirinya. mengatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya (Slameto, 2010).

g. Aktivitas-aktivitas dalam Intensitas Belajar

Dalam belajar, seseorang tidak akan lepas dari situasi ini. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukandalam rangka belajar. Aktivitas dapat diartikan sebagai sesuai yang mendorong potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa. Setiap gerak yang dilakukan secara sadar oleh seseorang, itu dapat diartikan sebagai aktifitas.

Terdapat beberapa aktivitas ketika siswa sedang belajar:

1) Membaca

Aktivitas membaca merupakan aktivitas yang sering dilakukan dalam kegiatan belajar. Membaca disini tidak dibatasi pada membaca buku pelajaran saja, tetapi buku lainnya yang berhubungan dengan kebutuhan studi.

2) Bertanya

Bertanya merupakan proses aktif dalam belajar, jika siswa tidak bertanya atau kurang dalam kegiatan ini maka hasil belajar yang dicapai akan rendah.

3) Mencatat

Mencatat sebagai aktivitas belajar jika dalam mencatat orang tersebut menyadari ketuntasan dan tujuannya, serta menggunakan seperangkat tertentu agar catatan itu nantinya akan berguna bagi pencapaian tujuan belajar.

4) Mengingat

Mengingat merupakan salah satu aktivitas belajar, ingatan itu sendiri merupakan kemampuan jiwa untuk memasukan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*). Mengingat sering dilakukan oleh semua orang dalam proses belajar, itu dapat terlihat ketika seseorang sedang menghafal bahan pelajaran atau hal lainnya,

5) Mendengarkan

Setiap sedang berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah, pasti terdapat aktivitas mendengarkan. Aktivitas ini diakui akan kebenarannya dalam dunia pendidikan dan pengajaran.

6) Latihan

Belajar sambil berbuat dalam hal ini dapat disebut sebagai aktivitas latihan. Dengan banyak aktivitas latihan, belajar yang optimal pun akan selalu terdukung oleh latihan.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Intensitas Belajar Siswa

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi intensitas belajar siswa, adalah (Kurt Singer, 1987):

- a. Adanya keterkaitan dengan realitas kehidupan
- b. Harus mempertimbangkan minat pribadi siswa
- c. Memberikan kepercayaan pada siswa untuk giat sendiri
- d. Materi yang diberikan harus bersifat praktis
- e. Adanya peran serta dan keterlibatan siswa.

Pendidikan akidah akhlak mempunyai peranan penting bagi peserta didik. Maka dari itu fungsi dari pendidikan akidah akhlak yaitu (Darodjat & Zuchdi, 2016):

1. Penanaman nilai ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik dunia maupun akhirat
2. Pengembangan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin,
3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial,
4. Perbaikan kesalahan, kelemahan, keyakinan, dan pengamalan ajaran agama Islam
5. Pencegahan dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing,
6. Pengajaran tentang informasi, pengetahuan ke-imanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya,
7. Penyaluran peserta didik untuk mendalami Akidah dan Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam proses belajar akidah akhlak, peserta didik bukan hanya diberikan pemahaman saja. Tapi peserta didik juga diharapkan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya mampu bersikap sopan santun. Adapun sopan santun adalah suatu tata cara atau aturan yang turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan (Zuriah, 2007). Ada juga yang menyebutkan bahwa sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma yang berlaku di masyarakat (Wahyudi, 2014). Ada juga yang

berpendapat bahwa sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari pergaulan sekelompok orang (Adisusilo, 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sopan santun adalah sikap yang mencerminkan sikap seseorang terhadap orang lain dengan tujuan menghormati orang lain dalam bersikap. Orang-orang yang memiliki sopan santun berarti ia merupakan orang yang memiliki etika dan tau bagaimana menempatkan dirinya ketika berada di lingkungan masyarakat.

Berikut beberapa norma kesopanan atau yang sering disebut indikator sopan santun (Wahyudi, 2014):

1. Menghormati orang yang lebih tua
2. Menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan
3. Tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong
4. Tidak meludah disembarang tempat
5. Memberi salam setiap berjumpa dengan guru
6. Menghargai pendapat orang lain.

Indikator sopan santun yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) Menghormati orang yang lebih tua; 2) Menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan; 3) Tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong; 4) Memberi salam setiap berjumpa dengan guru.

Bersikap sopan santun terhadap guru, tenaga kependidikan, dan teman sekolah sangat penting dalam keberlangsungan hubungan sosial siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan bersikap sopan santun seseorang menjadi mudah dekat dengan orang-orang di lingkungannya. Kedekatan tersebut akan menimbulkan kenyamanan, salah satunya ketika berlangsungnya pembelajaran di sekolah.

Dalam penanaman sikap sopan santun tersebut, tentu ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi. Kurangnya sikap sopan santun anak disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya (Rusmini, 2012):

1. Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu
2. Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkannya dan kebebasannya

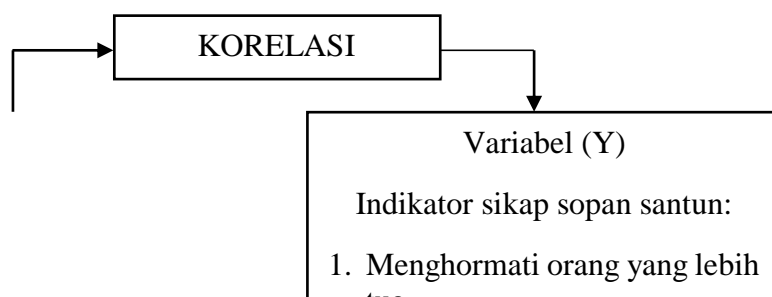
3. Anak-anak cenderung meniru perbuatan orang tua
4. Adanya perbedaan perlakuan di sekolah dan di rumah
5. Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan orang tua sejak dini.

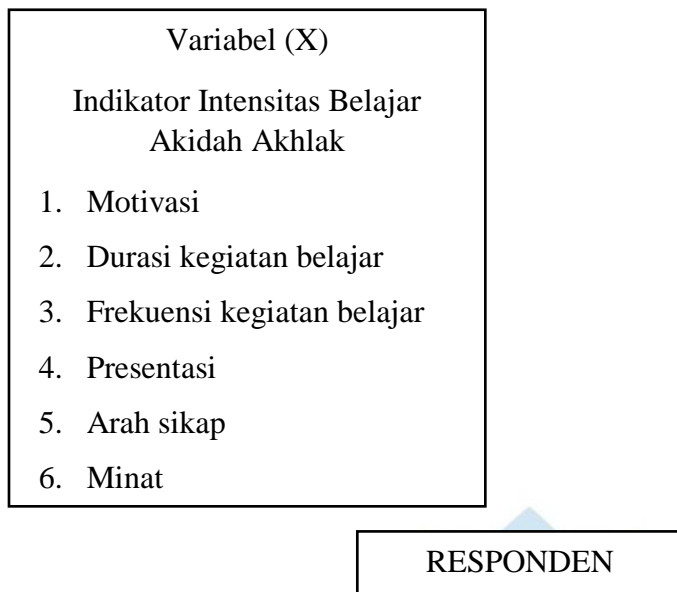
Terdapat beberapa cara untuk dapat mengajari anak menjadi lebih sopan santun terhadap orang lain (Damayanti, 2012):

1. Beri kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya
2. Tidak memaksa anak meminta maaf
3. Tumbuhkan empati pada anak
4. Berikan dorongan
5. Kenalkan aneka cara meminta maaf
6. Beri toleransi waktu.

Adanya pengaruh intensitas belajar akidah akhlak terhadap sikap sopan santun siswa berdasarkan suatu pemikiran yang menyatakan bahwa sikap termasuk hasil belajar, karenanya sikap dapat mengalami perubahan. Sikap dapat berubah karena kondisi dan pengaruh yang diberikan. Sebagai hasil dari belajar sikap tidaklah terbentuk dengan sendirinya karena pembentukan sikap senantiasa akan berlangsung dalam interaksi manusia berkenaan dengan objek tertentu (Rahajeng, 2017).

Dari uraian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa intensitas belajar akidah akhlak (variabel X) berpengaruh terhadap sikap sopan santun siswa (variabel Y). Kesimpulan tersebut dapat dilihat dalam skema kerangka pemikiran berikut:





Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis, belum merupakan jawaban empiris (Sugiyono, 2012).

Salah satu kebenaran yang harus diuji dalam penelitian ini yaitu berupa pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain. Dalam hal ini yaitu variabel (x) intensitas belajar akidah akhlak dan variabel (y) sikap sopan santun siswa.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada kerangka pemikiran di atas, bahwasannya intensitas belajar akidah akhlak memiliki pengaruh dengan sikap sopan santun siswa. Oleh karena itu, peneliti mengajukan hipotesis “semakin baik intensitas belajar akidah akhlak maka semakin baik sikap sopan santun siswa”.

Untuk menguji hipotesis tersebut, peneliti menggunakan alternatif (H_a) dan (H_o) sebagai berikut:

Ha = Intensitas belajar akidah akhlak mempengaruhi sikap sopan santun siswa secara signifikan

Ho = Intensitas belajar akidah akhlak tidak mempengaruhi sikap sopan santun siswa secara signifikan

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, ada beberapa hasil penelitian sebelumnya yang serupa dan merupakan studi yang pernah dilakukan. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan oleh peneliti sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Ninda Ayu Novitasari tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Intensitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Gugus Terampil Kecamatan Secang Kabupaten Magelang”. Latar belakang penelitian ini dilihat dari fakta yang ada di lapangan bahwa beberapa siswa kurang motivasi dan disiplin dalam pembelajaran.
 - a. Persamaan
Persamaannya adalah terdapat di variabel (X) yaitu Intensitas Belajar, juga teknik pengumpulan datanya yaitu: observasi, wawancara, angket.
 - b. Perbedaan
Perbedaannya terdapat pada variabel (Y), yaitu hasil belajar, sedangkan variabel (Y) peneliti yaitu sikap sopan santun siswa.
2. Hasil penelitian Imam Hermawan pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Intensitas Belajar dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Ngembatpada Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019”. Latar belakang penelitian ini dilihat dari fakta yang ada bahwa masih banyak siswa yang hubungan dengan teman dan gurunya kurang terjalin dengan baik, sehingga siswa tidak merasa nyaman ketika belajar dan akan merasa malas. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan angket.
 - a. Persamaan
Persamaannya adalah terdapat di variabel (X) yaitu Intensitas Belajar.

b. Perbedaan

Perbedaannya terdapat pada variabel (Y), yaitu prestasi belajar siswa, sedangkan variabel (Y) peneliti yaitu sikap sopan santun siswa. Kemudian dari lokasi penelitiannya yaitu di MI Muhammadiyah Ngembatpadas, sedangkan penulis melakukan penelitian di MTs Darusalam Arjasari.

3. Hasil penelitian Arista Pitriawati dengan judul “Pengaruh Intensitas Menonton TV dan Komunikasi Orang Tua-Anak terhadap Kedisiplinan Anak dalam Menaati Waktu Belajar”. Latar belakang penelitian ini dilihat dari fakta yang ada bahwa seiring berjalannya zaman beriringan dengan meningkatnya jam menonton televisi serta diiringi rendahnya komunikasi orang tua dengan anak.

a. Persamaan

Persamaannya adalah terdapat di variabel (X) yaitu Pendidikan Intensitas

b. Perbedaan

Perbedaannya terdapat pada variabel (Y), yaitu disiplin dalam menaati waktu belajar, sedangkan variabel (Y) peneliti yaitu sikap sopan santun siswa. Kemudian lokasi penelitiannya di MI Palebon Semarang, dan penulis di MTs Darusalam Arjasari.